



## CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI “MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG ” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO & RINTIK SEDU

**Putri Nofianti<sup>1</sup>, Ganda Harum<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Islam Riau

Email: [putrinofianti@student.uir.ac.id](mailto:putrinofianti@student.uir.ac.id), [gandaharum@student.uir.ac.id](mailto:gandaharum@student.uir.ac.id), [fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)

**Abstract.** This research is motivated by the importance of imagery in transmitting imagination clearly in a poem and understanding the imagery contained in a poem. The purpose of this study is to understand the importance of imagery in poetry that influences the reader's perception in different ways. The data collection technique used in this study is by using the Hermeneutic technique. With the following data collection steps, 1. Reading technique, 2. Recording/marking, 3. Summarizing research data. Data analysis techniques 1. Classifying data according to research problems, 2. Analyzing data based on Rachmat Djoko Pradopo's imagery theory (2009). 3. Interpreting research results. After conducting data analysis, the results of the study were found on Imagery in the poetry collection *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* by Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu. That in the collection of poems the use of imagery creates a special atmosphere, arouses various emotions in readers and can feel and understand the meaning of poetry in the context of their own lives. The dominant imagery used in poetry is vision. The least used imagery is movement imagery. This shows the poet's tendency to use imagery in descriptions that can stimulate the sense of sight, making objects or situations that are not actually visible feel as if they are real.

**Keywords:** Vision, Hearing, Pradopo's Theory, Imagery

**Abstrak.** Penelitian ini di latar belakangi oleh pentingnya citraan dalam mengekspresikan imajinasi secara jelas dalam sebuah puisi serta memahami citraan yang terdapat dalam sebuah puisi. Tujuannya penelitian ini untuk memahami pentingnya citra dalam puisi yang memengaruhi persepsi pembaca dengan cara yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik Hermeneutik. Dengan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut, 1. Teknik baca, 2. Pencatatan/menandai, 3. Menyimpulkan data penelitian. Teknik analisis data 1. Mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian, 2. Menganalisis data berdasarkan teori citraan Rachmat Djoko Pradopo (2009). 3. Menginterpretasi hasil penelitian. Setelah di lakukan analisis data ditemukan hasil penelitian tentang Citraan dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Bahwa di dalam kumpulan puisi tersebut penggunaan citraan menciptakan suasana khusus, membangkitkan berbagai emosi pembaca serta dapat merasakan dan mengaitkan makna puisi dengan konteks hidup mereka sendiri. Citraan puisi yang dominan digunakan yaitu penglihatan. Citraan paling sedikit digunakan yaitu citraan gerakan. Hal ini menunjukkan kecenderungan penyair dalam menggunakan citraan dalam gambaran yang dapat merangsang indera penglihatan, membuat objek atau situasi yang sebenarnya tidak terlihat terasa seakan-akan tampak nyata.

**Kata Kunci:** Penglihatan, Pendengaran, Teori Pradopo, Citraan

### PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi sebuah kreativitas manusia yang dapat berupa tulisan maupun berbentuk lisan. Mengandung nilai estetika dan makna yang mendalam, baik secara emosional, intelektual maupun moral. Karya sastra sangat penting di pelajari oleh mahasiswa, terutama mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, karena karya sastra mengajarkan budaya, nilai dan identitas bangsa, sekaligus melatih analisis kritis, kreativitas dan empati. (Jayanti, F., Suratisna, Permanasari, 2019) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ciptaan manusia yang memuat pesan-pesan khusus dari pengarang, bertujuan untuk menginspirasi pembaca agar memahami dan mengikuti

gagasan yang disampaikan dan karya sastra juga merupakan cerminan dari hasil pemikiran manusia. Terdapat pendapat lain yang sejalan dengan hal tersebut, yaitu pendapat oleh Istiqomah et al., (2014), Ananda & Ratnaningsih (2022), (Ahyar, 2019), dan Qadriani et al., (2022), bahwa Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan, hasil pengamatan dan imajinasi pengarang terhadap lingkungannya. Pentingnya penelitian karya sastra terletak pada fakta bahwa karya tersebut merupakan cerita fiksi yang dihasilkan melalui proses kreatif, meskipun tidak sepenuhnya didasarkan pada khayalan semata. Sastra juga menjadi sarana untuk menuangkan ide atau pemikiran dengan bahasa yang bebas, mengandung sesuatu yang baru, dan bermakna pencerahan, di mana keindahannya terletak pada substansi cerita, bukan hanya pada susunan kata atau kalimat. Selain itu, karya sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan, menjadi jembatan antara pikiran pengarang dan audiens.

Sastra sebagai elemen penting dari kehidupan nyata, yang tercermin dalam karya-karya sastra seperti prosa dan drama, yang menggambarkan konflik, peristiwa, tokoh, dan pesan yang relevan dengan pengalaman manusia. Menurut (Amalia & Fadhilasari, 2022) mengatakan bahwa Puisi, salah satu bentuk karya sastra, memadukan penggunaan bunyi secara harmonis dan bahasa yang terstruktur, ringkas, dan disusun dengan ritme yang unik. Pemilihan kata-kata dalam puisi dilakukan dengan hati-hati dan imajinatif, memberikan setiap kata makna yang mendalam. Ciri-ciri kebahasaan puisi meliputi pemandangan bahasa, pemilihan kata-kata tertentu, penggunaan gambaran, irama, dan ciri-ciri khasnya. Dalam penelitian ini, ciri kebahasaan yang ditinjau adalah penggunaan citraan atau imaji (Waluyo,

2005)

Menurut Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1984), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai definisi puisi yaitu Watt-Dunton (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi yang kongkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Carlyle mengemukakan bahwa puisi adalah pemikiran yang bersifat musical, katakatanya disusun sedemikian rupa, sehingga menonjolkan rangkaian bunyi yang merdu seperti musik. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Ralph Waldo Emerson (Situmorang, 1980:8) mengatakan bahwa puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin.

Menurut (Pradopo, 2009) dalam puisi untuk menggambarkan dengan lebih hidup dan menarik perhatian, penyair sering menggunakan gambaran-gambaran anangan-anangan. Ini merujuk pada gambaran-gambar dalam pikiran dan bahasa yang digunakan untuk memvisualisasikan konsep atau pengalaman tertentu. Analogi ini mirip dengan gambaran yang dilihat oleh mata, diolah oleh saraf penglihatan, dan direpresentasikan dalam otak. Dengan demikian, citraan ini menciptakan efek yang kuat dalam pikiran pembaca, mirip dengan efek visual dari melihat objek secara langsung. Hal ini memberikan dimensi tambahan pada karya sastra, menimbulkan suasana khusus dan membawa pengalaman yang lebih hidup dalam pikiran pembaca. Menurut (Hassanuddin, 2012) Pemilihan kata yang akurat memiliki kemampuan untuk menciptakan daya tarik tertentu. Daya tarik ini akan merangsang imajinasi pembaca, yang kemudian akan menghubungkan pemikiran dan perasaannya dengan pengalaman yang mengesankan. Pengalaman atau kenangan yang telah lama terpendam dalam pikiran pembaca dapat kembali muncul setelah dia terpapar pada kata-kata yang tepat dalam puisi yang dibacanya. Dengan demikian, citraan

dalam puisi cenderung lebih membangkitkan kembali pengalaman daripada menciptakan kesan baru pada pikiran.

Analisis puisi sangat penting untuk memahami makna mendalam, simbolik, serta ekspresi emosi yang terkandung di dalamnya. Penelitian terhadap karya sastra puisi memungkinkan pemahaman konteks sosial, budaya, dan perspektif kehidupan yangterkait dengan puisi tersebut. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, analisis aspek kebahasaan dalam puisi sangat krusial. Penelitian ini tidak hanya mengungkap keindahan bahasa, tetapi juga menciptakan pemahaman tentang kompleksitas pengalaman manusia yang dituangkan dalam sastra. Analisis karya sastra puisi dapat dilakukan dengan mempelajari ciri kebahasaan, seperti citraan, yang mampu menggambarkan gagasan, pendapat, dan perasaan, serta penggunaan bahasa yang tepat untuk meningkatkan emosi dan pemikiran peneliti dan pembaca.

Penjelasan tersebut didukung oleh teori (Pradopo, 2009) (Waluyo, 2005) dan (Nurgiyantoro, 2018). Dalam puisi, penyair memanfaatkan citraan, yaitu gambaran angan dalam pikiran dan bahasa, untuk menciptakan suasana khusus, memperjelas imaji, menghidupkan gambaran, dan menarik perhatian pembaca. Citraan ini menghasilkan efek yang menyerupai persepsi visual, seolah-olah objek yang digambarkan benar-benar dilihat dan diproses oleh mata, saraf penglihatan, dan otak.

Melalui pengimajian, penyair menggunakan kata atau susunan kata untuk memperjelas dan memperkonkret apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Citraan sendiri didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata dan ungkapan dalam karya sastra yang mampu membangkitkan tanggapan indra. Penggunaan citraan yang tepat dapat membangun suasana kepuisian, sementara daya saran dari kata-kata tersebut mendorong pembaca menghubungkan pikiran dan perasaannya dengan pengalaman yang meninggalkan kesan mendalam. Pradopo (2009), membagi citraan menjadi enam jenis, yaitu 1). Citraan penglihatan, 2). Citraan pendengaran, 3). Citraan perabaan, 4). Citraan pencecapan, 5). Citraan penciuman, dan 6). Citraan gerakan.

Citraan penglihatan (Visual Imagery) menggambarkan hal-hal yang seolah tampak nyata meski tak terlihat. Citraan pendengaran (Auditory Imagery) menyajikan gambaran bunyi yang dapat didengar melalui deskripsi verbal. Citraan perabaan (Taktile Termal) menggambarkan sensasi perabaan, seperti tekstur atau suhu, dalam imajinasi pembaca. Citraan pencecapan (Gustatory) menghadirkan sensasi rasa yang memperkaya pengalaman membaca. Citraan penciuman (Olfactory) menciptakan gambaran aroma, seperti harum bunga atau bau asap. Citraan gerakan (Kinestetik) menggambarkan aktivitas atau pergerakan, menciptakan kesan dinamis, seperti pohon cemara yang "menyerbu" kampung atau bulan yang "menceburkan dirinya ke dalam kolam," memberi ilusi gerakan yang hidup dalam karya sastra.

Antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ini menunjukkan bahwa antar penyair memang bisa berkolaborasi dalam sebuah karya sebagai satu kesatuan tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Struktur kepenulisan kedua penyair bisa disatukan melalui kerja sama yang apik. Dalam hal menulis puisi, struktur merupakan hal yang penting untuk dipahami terutama sebagai bahan ajar. Namun, selain struktur, esensi dari karya sastra puisi sendiri merupakan hal yang penting.

Buku puisi masih ingatkah kau jalan pulang memiliki 2 judul besar yang didalamnya memiliki banyak isi. Peneliti tertarik untuk meneliti citraan dalam kumpulan puisi masih ingatkah kau jalan pulang (Damono & Damono, 2024). Pada tahun 1940 mereka telah menerbitkan dua trilogi novel, Trilogi Soekram dan Trilogi Hujan Bulan

Juni. Buku ini adalah kolaborasinya dengan Rintik Sedu. Dalam karier di bidang tulis-menulis ia telah menerima tujuh life-time achievement awards dari berbagai lembaga dalam dan luar negeri antara lain Akademi Jakarta, Universitas Indonesia, Masyarakat Sastra Asia Tenggara, Freedom Institute, dan Ubud Writers and Readers Festival. Sapardi lahir di Solo, pernah mengajar di berbagai universitas di Jawa Timur dan Jawa Tengah sebelum akhirnya memutuskan untuk menetap di Jakarta, menjadi guru besar dan pernah menjabat sebagai Dekan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (Fakultas Sastra) UI sampai pensiun. Buku-buku puisi, fiksi, dan esainya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, sejumlah terjemahannya dari khazanah sastra dunia antara lain *The Old Man and the Sea* (Ernest Hemingway), *The Grapes of Wrath* (John Steinbeck), *Murder in The Cathedral* (drama puisi T.S. Eliot), *The Prophet* (Kahlil Gibran), *Mourning Becomes Electra* (tiga drama Eugene O'Neill) dan *Daisy Miller* (Henry James) diterbitkan oleh Yayasan Obor, KPG, editum, Pustaka Jaya, dan Bentang Mizan. Rintik sedu merupakan nama pena yang dipilih perempuan bernama asli Nadhifa Allyna Tsana yang berhasil memanfaatkan macetnya Jajarta. Penulis yang akrab dipanggil paus itu tersesat diantara cerita-cerita pilu yang diciptakan sendiri demi mencari kunang-kunangnya yang hilang. Dalam karirnya sudah menulis empat judul buku, dalam hidupnya sudah membaca entah berapa judul buku karena cinta pertamanya dengan dunia buku sudah dimulai sejak masih kelas 3 SD. Tulisan-tulisannya di instagram sudah menjadi rumah buat jutaan orang, temukan dirimu di sana.

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti tentang citraan dalam kumpulan puisi, tantangan masih dihadapi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Riau. Permasalahan ini timbul akibat kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan, serta dalam memilih kosakata yang tepat dalam penulisan puisi, yang dapat memengaruhi emosi dan pikiran pembaca. Tanpa pengkajian citraan, pembaca atau peneliti mungkin kehilangan pemahaman mendalam tentang keindahan, makna, dan pesan dalam puisi. Citraan merupakan elemen penting dalam puisi untuk menghadirkan gambaran konkret, menghidupkan suasana, dan memperkuat emosi.

Tanpa pengkajian ini, potensi puisi untuk menyampaikan pengalaman estetis dan emosional secara maksimal akan terhambat, yang memengaruhi apresiasi terhadap puisi, terutama bagi mahasiswa yang mempelajari Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citraan dan makna dalam puisi serta memahami bagaimana citraan memengaruhi persepsi pembaca. Penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan gagasan dan emosi secara kreatif melalui puisi, serta membantu mereka dalam memahami puisi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan adalah alat yang digunakan untuk menangkap realita atau fenomena. Melalui pendekatan peneliti mempergunakan cara pandang, kerangka konseptual, strategi intelektual, paradigma, dan kerangka pemikiran dalam upaya menangkap kenyataan sebelum melaksanakan analisis interpretatif pada sebuah karya seperti puisi, novel, drama ataupun karya lainnya, (Siswantoro, 2010). Desain penelitian yang pertama yaitu pengumpulan data, teknik yang digunakan merupakan teknik baca dan catat. Data penelitian ini berupa baris yang terdapat dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif

digunakan dalam penelitian ini karena menguraikan citraan dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Menurut Moleong (2017: 11) "Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut."

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Aminuddin, 1990 : 16). Sumber data dalam penelitian yaitu berhubungan dengan subjek penelitian dari mana data didapat. Subjek penelitian sastra merupakan teks novel, cerita pendek, drama, serta puisi (Siswantoro, 2010: 72). Sumber data dalam penelitian ini adalah sekumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang dipublikasikan oleh Gramedia Pustaka Utama, dicetak pada tahun 2024 dan merupakan cetakan kelima. Buku tersebut memuat lebih dari sepuluh puisi dan penelitian ini fokus pada 2 judul puisi.

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan komponen yang sangat penting untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik dasar metode simak yang dilakukan terhadap tulisan orang baik dibuku, majalah, koran maupun yang lainnya (Hermaji, 2016: 156). Teknik catat yaitu teknik dengan cara mencatat bagian-bagian yang dianggap penting. Teknik baca dan catat adalah membaca dengan saksama terhadap sumber data primer serta mencatat poin-poin penting pada saat pengumpulan data.

## **HASIL PENELITIAN**

Menurut Pradopo (2009), citraan adalah gambaran yang muncul dalam pikiran dan disampaikan melalui bahasa. Gambaran ini merupakan hasil dari proses kognitif yang mirip dengan cara mata menangkap objek, kemudian diproses oleh saraf optik, dan diinterpretasikan oleh otak. Dalam puisi, citraan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi pembaca dengan cara yang sangat mendalam dan kuat. Menurut Waluyo (2005), Citraan merupakan kata atau rangkaian kata yang digunakan untuk memperjelas atau memperkonkret konsep yang ingin disampaikan oleh penyair.

Citraan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi pembaca. Mengajak pembaca untuk membayangkan gambaran dalam puisi dapat menciptakan pengalaman sensoris dan emosional yang kuat. Gambaran-gambaran dalam puisi berperan dalam membangun suasana tertentu dan memicu berbagai emosi pada pembaca (Umami, 2024). Selain itu, gambaran-gambaran tersebut juga berhubungan dengan pengalaman pribadi pembaca, memungkinkan mereka merasakan makna puisi dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Peneliti yang mempelajari teori pencitraan dari Waluyo (2005), mendapati bahwa citraan gerak memberikan gambaran gerakan tangan dan tubuh seakan-akan hidup ketika pembaca membayangkan saat membaca puisi. Di sisi lain, teori Pradopo (2009), menjelaskan bahwa citraan gerak dapat membuat benda mati terlihat seolah-olah bergerak, meskipun pada kenyataannya benda tersebut tidak bergerak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa citraan dapat menghasilkan persepsi yang sangat beragam tergantung pada teori yang mendasarinya. Pemahaman tentang berbagai teori ini sangat membantu dalam mendalami dan menginterpretasikan citraan dalam puisi secara lebih mendalam. Dengan demikian, penjelasan teori-teori pencitraan tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca, tetapi juga memperluas cakrawala interpretasi terhadap karya sastra.

Menurut Pradopo (2009), terdapat berbagai jenis gambaran yang dapat dihasilkan oleh indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, penciuman, dan gerakan. Dengan menggunakan bahasa yang dinamis, penyair mampu menciptakan gambaran yang hidup dan mengesankan dalam benak pembaca, meskipun objek yang digambarkan sebenarnya tetap diam dalam kenyataan (Arianti dkk., 2022). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat menganalisis dan memahami penggunaan citraan dalam kumpulan Puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu terbit tahun 2024 dengan menggunakan teori Rachmat Djoko Pradopo. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai jenis citraan yang digunakan dalam kumpulan Puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Menjelaskan bagaimana citraan dalam puisi dapat menghubungkan pengalaman pribadi pembaca dengan makna yang terkandung dalam puisi, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada analisis citraan 2 puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

Berdasarkan analisis pada kumpulan puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, citraan penglihatan adalah yang paling dominan dengan 20 data, menunjukkan penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menyampaikan suasana dan detail. Citraan pendengaran dengan 9 data, juga sering digunakan karena memberikan kontribusi penting dalam menciptakan suasana. Sementara citraan percepekan (3 data) dan gerakan (2 data). Tidak ada citraan perabaandan penciuman ditemukan. Totalnya terdapat 34 citraan yang Hal tersebut menunjukkan kecenderungan penyair dalam menggunakan citraan yang berkaitan dengan perabaan dan penciuman.

No	Data	1	2	3	4	5	6
	KETUKAN PINTU						
01	“Aku, Nadhifa Allya Tsana, mengingatkan kalian semua” Bait pertama, larik pertama dan kedua	✓					
02	“Namun meski hanya secarik kata” Bait kedua, larik pertama	✓					
03	“Namun meski suda h rapat aksara demi aksara” Bait kedua, larik ketiga	✓					
04	“Kasih sayang akan terselipi juga di selaselanya” Bait kedua, baris keempat	✓					

05	“Aku, Nadhifa Allya Tsana, memperingatkan kalian semua”  Bait ketiga, larik keempat dan kelima	✓					
06	“Namun meski hanya secarik kata”  Bait keempat, larik pertama	✓					
07	“Namun meski sudah rapat aksara demi aksara”	✓					

	Bait keempat, larik ketiga						
08	“Kasih sayang akan terselip juga di sela-selanya”  Bait keempat, larik keempat	✓					
09	“Sekali lagi, jangan mengirim surat kepaduku, Nadhifa Allya Tsana”  Bait ke lima, larik pertama dan kedua	✓					
10	“Meski sudah rapat disusun aksara demi aksara”  Bait keenam, larik ketiga	✓					
11	“Ada daun jatuh, selembar saja”  Bait ke tujuh, larik kesatu dan kedua	✓					
12	“Ada angin lewat, sesiut saja”  Bait bait ke tujuh, larik ketiga dan keempat	✓					
13	“Desir angin, tak ada suara”  Bait ke delapan, larik pertama dan keempat	✓					
14	“Selembar lagi jatuh”  Bait ke sembilan, larik keempat	✓					
15	“Diraihnya sebelum, jatuh di telaga”  Bait ke sepuluh, larik pertama dan kedua	✓					
16	“Dan angin pun meleset” Bait ke sebelas, larik pertama	✓					

17	<p>“Daun, dua lembar saja, jauh ke angkasa”</p> <p>Bait ke sebelas, larik ketiga dan keempat</p>	✓					
	SILA MASUK						
18	<p>“Apakah suara bersahutan yang terpantul di dinding-dinding”</p> <p>Bait ke dua belas, larik pertama dan kedua</p>		✓				
19	<p>“Di sebuah sabana, tak bernama, disebuah negeri”</p> <p>Bait ke dua belas, larik ke lima, enam, dan tujuh</p>	✓					
20	“Di dalam kamar sendirian”	✓					

	Bait ke empat belas						
21	<p>“Mawar putih tak pernah berteriak, tatkala bunganya mekar, menjelma kelopak demi kelopak”</p> <p>Bait ke enam belas, larik pertama, kedua, dan ketiga.</p>	✓					
22	<p>“Ketika mekar di bawah kulitku”</p> <p>Bait ke tujuh belas, larik ke dua</p>	✓					
23	<p>“Nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukannya”</p> <p>Bait ke dua puluh satu, larik ke dua dan tiga</p>		✓				
24	<p>“Menguburkan kata demi kata, yang mengaburkan doa”</p> <p>Bait ke dua puluh dua, larik ke dua dan tiga</p>	✓					
25	<p>“Mencintai elang yang tak bisa lagi terbang”</p> <p>Bait ke dua puluh lima, larik pertama</p>						✓
26	<p>“Yang tak menemukan tiang perahu, sebelum bulu-bulunya satu persatu rontok”</p> <p>Bait ke dua puluh lima, larik ke dua dan ketiga</p>	✓					

27	<p><i>"Sebelum sepenuhnya siap untuk tumbang"</i> Bait ke dua puluh lima, larik ke empat</p>					✓
28	<p><i>"Bayangkan kalau kau didepan cermin, apakah bayanganmu lurus menatapmu?"</i> Bait ke dua puluh enam, larik pertama dan kedua</p>	✓				
29	<p><i>"Apakah aku boleh menjadi cermin, agar bisa menampung bayanganmu?"</i> Bait ke dua puluh sembilan, larik pertama dan kedua</p>	✓				
30	<p><i>"Kaulah hakikat obat itu"</i> Bait ke tiga puluh enam, larik ke dua</p>			✓		
31	<p><i>"Cinta jugakah sang penawar itu?"</i> Bait ke tiga puluh tujuh, larik ke dua</p>			✓		
32	<p><i>"Kasih sayang ini adalah air terjun"</i> Bait ke tiga puluh delapan, larik ke tiga</p>	✓				
33	<p><i>"Yang gemuruh gaungnya"</i> Bait ke tiga puluh delapan, larik ke empat</p>		✓			
34	<p><i>"Adalah air minum yang tak bisa, menjelaskan asal-usulnya"</i> Bait ke tiga puluh delapan, larik ke dujuh dan delapan</p>			✓		

*Tabel Penguraian Kutipan Puisi "Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang" karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang memiliki citraan.*

**Keterangan:**

1. Citraan Penglihatan
2. Citraan Pendengaran
3. Citraan Percecepan
4. Citraan Gerakan

## Analisis Data

### 1. Citraan Penglihatan

02 “*Namun meski hanya secarik kata*”

10 “*Meski sudah rapat disusun aksara demi aksara*”

11 “*Ada daun jatuh, selembar saja*”

21 “*Mawar putih tak pernah berteriak, tatkala bunganya mekar, menjelma kelopak demi kelopak*”

22 “*Ketika mekar di bawah kulitku*”

Kutipan pada data (02) “*Namun meski hanya secarik kata*” merupakan citraan penglihatan karena mengandung unsur yang berkaitan dengan bentuk atau tampilan fisik yang bisa dilihat. Kutipan pada data (10) “*Meski sudah rapat disusun aksara demi aksara*” merupakan citraan penglihatan karena menggambarkan tatanan atau susunan yang padat, rapi, dan teratur, yang biasa kita lihat secara nyata. Kutipan pada data (11) “*Ada daun jatuh, selembar saja*” merupakan citraan penglihatan karena menggambarkan bentuk dan gerakan yang bisa dilihat. Kutipan pada data (21) “*Mawar putih tak pernah berteriak, tatkala bunganya mekar, menjelma kelopak demi kelopak*” merupakan citraan penglihatan karena mengandung warna, bentuk, gerakan atau perubahan fisik yang kuat dibenak pembaca. Kutipan pada data (22) “*Ketika mekar di bawah kulitku*” merupakan jenis penglihatan karena merangsang pembaca untuk membayangkan sesuatu yang tumbuh atau berkembang dibalik permukaan kulit, seperti mekar di dalam diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009), citraan penglihatan salah satu jenis citraan yang memberikan gambaran yang dapat merangsang indera penglihatan, sering kali membuat objek atau situasi yang sebenarnya tidak terlihat terasa seakan-akan tampak nyata.

### 2. Citraan Pendengaran

12 “*Ada angin lewat, sesiut saja*”

13 “*Desir angin, tak ada suara*”

23 “*Nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukannya*”

33 “*Yang gemuruh gaungnya*”

Kutipan pada data (12) “*Ada angin lewat, sesiut saja*” merupakan citraan pendengaran karena menghadirkan bunyi halus angin, menimbulkan kesan hening, tenang, dan sekejap. Kutipan pada data (13) “*Desir angin, tak ada suara*” merupakan citraan pendengaran karena menyampaikan ketiadaan suara, yang justru menonjolkan kesan hening dan sepi. Kutipan pada data (23) “*Nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukannya*” merupakan jenis citraan pendengaran karena menggambarkan suasana pembaca dan memunculkan pengalaman mendengar yang kuat secara emosional dan imajinatif. Kutipan pada data (33) “*Yang gemuruh gaungnya*” merupakan jenis citraan pendengaran karena menggambarkan suara yang keras dan bergema. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009) bahwa citraan pendengaran adalah gambaran yang diciptakan melalui penggunaan kata-kata untuk menggambarkan atau menjelaskan suara-suara yang terdengar.

### 3. Citraan Percecepan

- 30 "Kaulah hakikat obat itu"  
31 "Cinta jugakah sang penawar itu?"  
34 "Adalah air minum yang tak bisa, menjelaskan asal-usulnya"

Kutipan pada data (30) "Kaulah hakikat obat itu" merupakan citraan percecepan karena menggunakan kata obat yang secara umum dikaitkan dengan rasa dilidah. Kutipan pada data (31) "Cinta jugakah sang penawar itu?" merupakan citraan percecepan karena menyampaikan tentang sesuatu yang dirasakan secara fisik. Kutipan pada data (34) "Adalah air minum yang tak bisa, menjelaskan asal-usulnya" merupakan jenis citraan percecepan karena mengacu pada sesuatu yang diminum dengan mengecap atau merasakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009) bahwa citraan percecepan adalah menghadirkan sensasi rasa yang memperkaya pengalaman membaca.

### 4. Citraan Pergerakan

- 25 "Mencintai elang yang tak bisa lagi terbang"  
27 "Sebelum sepenuhnya siap untuk tumbang"

Kutipan pada data (25) "Mencintai elang yang tak bisa lagi terbang" merupakan jenis citraan pergerakan karena mengacu pada suatu bentuk aktivitas fisik yang biasa dilakukan oleh seekor elang. Kutipan pada data (27) "Sebelum sepenuhnya siap untuk tumbang" merupakan jenis citraan pergerakan karena menggambarkan proses atau potensi gerak fisik, yaitu tumbang yang berarti jatuh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009) bahwa citraan pergerakan adalah menggambarkan aktivitas atau pergerakan, menciptakan kesan dinamis.

### b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan citraan pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Dari keenam citraan tersebut yang paling dominan muncul yakni citraan penglihatan. Hal tersebut terjadi karena dalam kumpulan puisi masih ingatkah kau jalan pulang penyair ingin menggambarkan kepada pembaca bagaimana suasana, keadaan yang dialami oleh penyair. Citraan digunakan penyair untuk membangkitkan daya baying pembaca, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang disampaikan penyair melalui puisinya. Selain itu dengan citraan yang dihadirkan penyair dalam puisinya dapat menambah kepuisan dari sebuah puisi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sastra memainkan peran penting dalam kehidupan nyata dan tercermin dalam karya-karya seperti prosa dan drama yang menggambarkan konflik, peristiwa, tokoh, dan pesan yang relevan dengan pengalaman manusia. Puisi sering menggunakan bahasa kiasan, di mana kata-kata dengan makna yang menyimpang digunakan untuk menyampaikan atau menjelaskan konsep-konsep yang kompleks agar lebih mudah dipahami. Ini membantu memahami bagaimana citraan mempengaruhi persepsi pembaca. Gambaran dan perumpamaan dalam

puisi biasanya memiliki banyak lapisan makna dan memerlukan analisis mendetail untuk memahaminya sepenuhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan citraan dalam kumpulan puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu” dengan menggunakan teori Rahmat Djoko Pradopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citraan pengelihatan adalah yang paling dominan, diikuti oleh citraan pendengaran, percepatan, dan pergerakan, sementara citraan perabaan dan penciuman tidak ditemukan. Citraan-citraan tersebut menciptakan pengalaman sensorik yang kaya dan beragam bagi pembaca, memperkuat ekspresi dan makna dalam puisi. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana citraan dapat memengaruhi persepsi pembaca, menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan makna puisi, dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan emosional. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pemilihan kata yang tepat dalam puisi untuk menciptakan gambaran yang hidup dan mendalam, yang dapat merangsang imajinasi dan emosi pembaca secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. . In CV Budi Utama.
- Amalia, A. ., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia* (M. F. A. Ed (ed.)).
- Damono, S. D., & Damono, R. S. S. D. (2024). *Masih ingatkah kau jalan pulang*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jayanti, F., Suratisna, Permanasari, D. (2019). *Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. Eskripsi*, 1–11.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. . (2009). *Pengkajian Puisi(11 th ed)*. Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, H. . (2005). *Apresiasi Puisi ke-3*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ws., H. (2012). *Membaca dan Menilai Sajak pengantar Pengkajian dan Interpretasi (Angkasa (ed.); Edisi Revi)*. CV Angkasa.
- Pradopo, R. . (2009). *Pengkajian Puisi(11 th ed)*. Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, H. . (2005). *Apresiasi Puisi ke-3*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berduakarya Boy Candra. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(2), 36-44.
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. (2017). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198-211.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Jurnal Bindo Sastra, 5(1), 19-24.
- Laila, M. P. (2016). Citraan dalam kumpulan puisi mangkutak di negeri prosaliris karya rusli marzuki saria. Jurnal Gramatika, 2(1), 80809.
- Anggraini, R., & Ningsih, R. (2025). CITRAAN PADA KUMPULAN PUISI “CICA” KARYA CYNTHA HARIADI. Jurnal Pendidikan Inklusif, 9(1).
- Rahayu, S., Anggraini, R., Ambarwati, R., Hanafi, R., Afriani, W. D., Wulandari, W., & Maharani, Z. P. (2024). Citraan dalam Kumpulan Puisi Balada OrangOrang Senja Karya Sobirin Zaini. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(3), 2590-2604.